

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sarana komunikasi yang berperan penting dalam memberikan informasi tentang perusahaan kepada pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) adalah laporan keuangan. Pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) disini yaitu investor, kreditur, pemerintah, karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat. Pengguna informasi dapat melihat dan menilai kinerja suatu perusahaan dari laporan keuangan. Menurut PSAK No.1 (2015) laporan keuangan menampilkan sejarah entitas yang dikuantifikasi dalam nilai moneter.

Laporan keuangan berdasarkan IFRS terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang disusun berdasarkan akrual. Informasi dalam laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil suatu keputusan yang berhubungan dengan masa depan suatu perusahaan. Oleh karena itu, informasi dalam laporan keuangan harus dibuat dengan benar, disajikan secara jujur, relevan, bebas dari rekayasa, tidak terdapat kesalahan material dan imaterial, serta informasi yang disampaikan harus sesuai dengan faktanya.

Sebagai penyedia informasi mengenai posisi keuangan suatu perusahaan, kinerja perusahaan, dan sebagai alat untuk pengambilan keputusan yang sifatnya ekonomi, maka laporan keuangan sangat diperlukan untuk pengambilan keputusan tersebut maka informasi pada laporan keuangan haruslah memiliki informasi yang sebenarnya, sehingga dapat tercipta keputusan yang cermat dan tepat. Laporan keuangan juga adalah bentuk pertanggung jawaban dari pihak manajemen, karena kinerja manajemen akan tercermin pada laporan keuangan perusahaan. *International Accounting Standard Board (IASB)* menetapkan dua *fundamental qualities* yang harus dimiliki pada informasi yang dimuat dalam laporan keuangan sehingga dapat berguna dalam pengambilan keputusan, yaitu *relevance* dan *faithful representation*. Selain itu, dalam kerangka konseptual *International Financial Reporting Standards (IFRS)* ditetapkan pula bahwa kualitas lain yang dapat meningkatkan kegunaan dari informasi keuangan adalah *comparability*, *variability*, *timeliness*, dan *understandability* (Kieso, 2014).

Akan tetapi pada kenyataannya banyak perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas rendah sehingga menimbulkan masalah dikemudian hari. Hal tersebut terjadi baik di perusahaan luar negeri maupun di dalam negeri. Astria (2011) menyatakan banyak perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang berintegritas rendah dan menimbulkan kerugian bagi pengguna laporan keuangan. Adanya kasus manipulasi dalam laporan keuangan menunjukkan kegagalan dalam praktik pelaporan keuangan di masa lalu.

Pada tahun 2016, sebanyak 83,5 persen kasus terkait penyalahgunaan asset, 35,4 persen terkait dengan kasus korupsi, serta sebanyak 9,65 terkait dengan manipulasi laporan keuangan. Walaupun kasus manipulasi laporan keuangan tidak lebih dari 10 persen tetapi memiliki dampak yang paling merugikan diantara jenis kecurangan lainnya dengan rata-rata kerugian \$975.000. Manipulasi adalah salah satu cara dalam melakukan kecurangan. Dalam hal ini manipulasi laporan keuangan disebabkan keinginan perusahaan agar saham tetap diminati investor. Perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) rentan terjadinya manipulasi dalam laporan keuangan. Fenomena yang terjadi di Indonesia, yaitu masih banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan perusahaan seperti perusahaan Pertambangan dimana telah terjadi adanya kecurangan dalam laporan keuangannya.

Kasus manipulasi laporan keuangan muncul ketika PT Timah (Persero) Tbk. diduga memberikan laporan keuangan fiktif pada semester I 2015 lalu. Kegiatan laporan keuangan fiktif ini dilakukan guna untuk menutupi kinerja keuangan PT Timah yang terus mengkhawatirkan. Ketua Ikatan Karyawan (IKT), Ali Samsuri mengungkapkan, kondisi keuangan PT Timah sejak tiga tahun belakangan kurang sehat. Ketidakmampuan jajaran direksi PT Timah keluar dari jerat kerugian telah mengakibatkan penyerahan 80% wilayah tambang milik PT Timah kepada mitra usaha. Jika mengacu pada kondisi nyata yang terjadi di PT Timah, Ali menyakini bahwa laporan keuangan semester I 2015 PT Timah (Persero) Tbk fiktif. Sebab menurutnya, pada semester I 2015 laba operasi PT Timah telah mengalami kerugian sebesar Rp 59 milyar (www.tambang.co.id). Dalam praktik manipulasi laba yang

sering kali dilakukan tentu sangat merugikan bagi investor dan dampak terhadap perusahaan yang melakukan kecurangan tersebut mengakibatkan nilai perusahaan jatuh.

Kasus manipulasi data sebenarnya tidak sepenuhnya hanya melibatkan pihak internal perusahaan tetapi juga melibatkan pihak dari eksternal perusahaan yakni eksternal auditor. Eksternal auditor memiliki pengaruh terhadap manipulasi data sehingga ikut bertanggung jawab pada manipulasi data akuntansi. Posisi sebagai akuntan publik yang dianggap sebagai kubu yang paling independen dalam menyodorkan opini mengenai kewajaran terhadap laporan keuangan serta profesi sebagai auditor yang merupakan profesi yang mengandung kepercayaan dari masyarakat karena sebagai pengguna laporan keuangan juga mulai banyak pertanyaan, apalagi setelah terjadi dan terbukti bahwa semakin meningkatnya tuntutan mengenai hukum terhadap kantor akuntan. Profesi akuntan sendiri mempunyai peranan penting dalam penyediaan informasi keuangan yang dapat diandalkan bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, serta bagi masyarakat dan kubu-kubu lain yang berkepentingan (Pancawati, 2010).

Integritas laporan keuangan didefinisikan sebagai berikut: “Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur”. Menurut *Statement of Financial Accounting Concepts* (SFAC) No. 2 bahwa kualitas dari informasi menjamin bahwa informasi secara wajar bebas dari kesalahan dan bias serta secara jujur yaitu menyajikan hal yang seharusnya dinyatakan. Integritas yang bersifat diandalkan memiliki tiga

komponen, yaitu: *verifiability*, *representational faithfulness* dan *neutrality* (Gayatri, Ida Ayu dan I Dewa, 2013).

Setidaknya bagi para pengguna laporan keuangan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan maka isi dari laporan keuangan yang *understated* dirasa lebih menguntungkan karena dapat meminimalisir risiko kerugian yang lebih besar bila laporan keuangan dilaporkan secara *overstatement*. Dalam perkembangannya integritas laporan keuangan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain di luar prinsip dan syarat kualitas sebuah laporan keuangan yang menjadikan laporan keuangan itu tidak berintegritas ataukah tidak bergantung faktor-faktor itu sendiri. Faktor yang dimaksud antara lain: *corporate governance* (komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial) independensi auditor, ukuran perusahaan, *financial distress*, kualitas audit, kualitas KAP, dan *audit tenure*. Beberapa faktor tersebut diharapkan dapat menghasilkan integritas laporan keuangan yang bermutu sesuai dengan prinsip komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan *audit tenure*.

Menurut Daniel (2012) komisaris independen merupakan pihak yang berasal dari luar perusahaan (independen) yang tidak mempunyai hubungan afiliasi dengan perusahaan dan berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara keseluruhan. Jika perusahaan memiliki komisaris independen, maka penyajian laporan keuangan dalam perusahaan yang disajikan manajemen cenderung lebih berintegritas karena adanya badan yang mengawasi dan melindungi hak diluar perusahaan. Dewan komisaris independen paling kurang terdiri dari 2 (dua) orang anggota dan 1 (satu) diantaranya

adalah komisaris independen. Jumlah komisaris independen wajib paling kurang 30 persen dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris. (www.ojk.go.id).

Gayatri, Ida Ayu dan I Dewa (2013), Fajaryani (2015), dan Saksakotama (2014) menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, hal tersebut berbeda dengan yang dinyatakan oleh tiga penelitian selanjutnya. Ariantoni (2017) menunjukkan bahwa Komisaris independen memiliki pengaruh dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Menurut penelitian Dwidinda, khairunnisa, & triyanto (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Pancawati (2010), dan Siahaan (2017) menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Komite audit merupakan salah satu komite yang penting dalam peranan *good corporate governance* (Pancawati, 2010). Struktur organisasi perusahaan diharuskan memiliki komite audit untuk membantu dewan komisaris dan dewan direksi dalam menjalankan tugas, fungsi, dan tanggungjawab perusahaan (Wulandari, Yani, dan I Ketut, 2014). Komite audit memiliki tugas yang terpisah dan membantu dewan komisaris untuk memenuhi tanggung jawabnya dalam pengawasan secara menyeluruh. Pelaporan keuangan, peran dan tanggungjawab seorang audit dalam suatu perusahaan yaitu untuk memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijakan yang berlaku dapat terpenuhi, memeriksa

ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar yang ada dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan oleh auditor eksternal.

Adanya komite audit adalah salah satu upaya untuk mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan perusahaan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan itu sendiri (Astria, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Nicolin & Sabeni (2013) menyatakan komite audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003), dan Jama'an (2008) yang menyatakan komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Menurut Shien, et. Al (2006) kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian, dan institusi lainnya pada akhir tahun. Salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah kepemilikan institusional. Tindakan *monitoring* di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal kinerja manajer, sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* serta membatasi untuk pengelolaan laba.

Pancawati (2010), dan Arvida (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh dan tidak signifikan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Oktedella (2011), dan Fajaryani (2015) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh dan signifikan. Berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Damayanti, Fitri dan Rochmi (2014), Aljufri (2014), dan Desi (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Menurut De Angelo (1981) kualitas audit atau *audit quality* merupakan suatu kemungkinan dimana auditor dapat melaporkan temuannya dengan baik atau tidak tentang adanya suatu pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya sesuai dengan standar auditing dan kode etik profesi yang relevan. Menurut Christiawan dalam Bawono dan Singgih (2010) mengungkapkan, kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Dari definisi di atas, maka kesimpulannya auditor yang kompeten adalah auditor yang “mampu” menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang “mau” mengungkapkan pelanggaran tersebut.

Menurut Mayangsari (2003), dan Setiawan (2016) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan menurut Pancawati (2010) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Menurut Astria (2011) *audit tenure* adalah lamanya masa jabatan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) didalam memberikan jasa audit kepada kliennya. Peraturan

tentang *audit tenure* dijelaskan didalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesi No 20/2015 pasal 11 mengenai “Jasa Akuntan Publik” dimana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilaksanakan oleh KAP tidak lagi dibatasi dan pembatasan hanya berlaku untuk akuntan publik yaitu 5 tahun secara berturut-turut. Penelitian yang dilakukan oleh Qoyyimah, Kholmi, & Harventy (2015) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan, sedangkan menurut Setiawan (2016) *audit tenure* berpengaruh dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian ini penting dilakukan karena integritas laporan keuangan salah satu cara untuk mengetahui kualitas informasi laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan pernyataan diatas diatas tentang fenomena dan perbedaan penelitian, penelliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena pertama banyaknya kasus-kasus kecurangan yang terjadi di dunia akuntansi dan kedua adalah ingin lebih mengetahui pengaruh dengan adanya komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan. Alasan peneliti menggunakan tahun 2015-2018 karena adanya data terbaru. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Kualitas Audit, dan *Audit Tenure* Terhadap Integritas Laporan Keuangan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini antara lain:

1. Apakah Komisaris Independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
2. Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
3. Apakah Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
4. Apakah Kualitas Audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?
5. Apakah *Audit Tenure* berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh Komisaris Independen terhadap integritas laporan keuangan.
2. Untuk menguji pengaruh Komite Audit terhadap integritas laporan keuangan.
3. Untuk menguji pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap integritas laporan keuangan.

4. Untuk menguji pengaruh Kualitas Audit terhadap integritas laporan keuangan.
5. Untuk menguji pengaruh *Audit Tenure* terhadap integritas laporan keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi dalam menilai integrasi laporan keuangan dan memberikan bukti empiris mengenai komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan.

2. Manfaat Praktik

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan yang memiliki integritas sehingga berguna bagi pengguna pengambil keputusan.
- b. Bagi pengguna laporan keuangan, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengguna laporan keuangan tentang faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan sehingga para pengguna dapat menggunakan laporan keuangan sebagai bahan untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan.

- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi salah satu acuan mengenai penelitian komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan *audit tenure* terhadap integritas laporan keuangan dimasa yang akan datang.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kebijakan bagi perusahaan terutama manajemen perusahaan. Hasil dapat dijadikan bahan evaluasi sejauh mana peran komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional, kualitas audit, dan *audit tenure* pada perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian skripsi ini dibagi dalam 5 (lima) bab dan setiap bab tersebut dibagi lagi menjadi sub-sub bab, hal ini dimaksudkan agar pembaca lebih jelas dan mudah dipahami. Secara garis besar materi pembahasan dari masing-masing bab tersebut dijelaskan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisi penjelasan tentang penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu, landasan teori yang mendasari penelitian ini yang digunakan sebagai dasar dalam

melakukan analisa terhadap permasalahan yang ada, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisi penjelasan mengenai variabel apa saja yang digunakan dalam penelitian serta definisi operasionalnya, jenis dan sumber data yang digunakan, kemudian metode pengumpulan data dan metode analisis data seperti apa yang digunakan.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Berisi penjelasan mengenai gambaran subyek yang digunakan dalam penelitian, analisis data dan pembahasan yang menguraikan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Berisi tentang simpulan pembahasan hasil penelitian secara singkat, keterbatasan penelitian, dan saran yang dianjurkan terhadap penelitian.

